

MUTIARA KEBIJAKSANAAN SAI

Episode 39-C

BABA YANG MAHATAHU

21 Desember 2022

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut anda.

Swami berkata, “Aku mengambil kelahiran ini atas kehendak-Ku sendiri! Aku memilih IbundaKu sendiri! Aku juga menyatakan ke-Avataran-Ku sendiri! Aku mengambil nama dan wujud serta datang ke sini dari yang tidak termanifestasikan dalam rangka agar manusia juga mencapai keilahiannya!”

Avatar masa kini, Bhagavan Baba adalah *omnipresent*, Ia menyelimuti seisi alam semesta. Ya! Beliau mengambil wujud sebagai manusia untuk menyelamatkan umat manusia. Adalah merupakan pengalaman dari banyak bhakta, bahwa apapun juga nama dan rupa Tuhan yang mereka pergunakan sebagai subyek doa-doa mereka, semuanya itu akan sampai kepada Bhagavan.

Berikut ini adalah dua contoh tentang Kekuatan Ilahiah Sai yang tak terlihat. Yang pertama adalah dari Avatar Shirdi dan berikutnya adalah dari Avatar Parthi. Seorang siswa bernama Vamanbhai Patel pergi ke Shirdi untuk mendapatkan *darshan* Sainath. Suatu kali, ia duduk di anak tangga Dwarkamai. Sainath mengirimkan sebuah permen gula kepadanya melalui seseorang. Setelah ia memakan permen itu, ia menerima sepucuk surat dari Mumbai yang ditulis oleh ayahnya.

Sang ayah memberitahukannya bahwa dirinya (siswa tersebut) telah lulus dari Ujian SSC (Staff Selection Comission). Untuk itu, ia merasa sangat senang dan berpikir untuk mempersembahkan manisan kepada Sainath. Oleh sebab itu, sore harinya, ia menghampiri penjaga losmen, membeli beberapa *laddus*, menyimpannya di dalam

kotak dan membawanya kepada Sainath. Melihat kedatangan siswa tadi, Sainath berkata, "Oh! Kamu datang ke sini dengan *laddus*! Namun sepanjang jalan, kamu tidak mempedulikan siapapun, dan sekarang kamu datang ke sini dengan sebuah kotak!"

Pada awalnya, Vamanbhai tidak mengerti makna dari pernyataan tadi. Namun belakangan, ia jadi ingat bahwa saat datang menghampiri Sainath, ada seekor anjing lapar yang mengikutinya. Vamanbhai tidak memberi makan *laddu* kepada anjing itu dan malah mempersembhkannya dalam sebuah kotak kepada Baba. Bagaimanalah Sai yang Maha Tahu menyetujui hal tersebut, Beliau yang peduli terhadap kesejahteraan semua makhluk?"

Cerita lainnya dari desa Shetpal di Distrik Sangli. Ada seorang wanita bernama Ibu Kamal Dixit dari golongan masyarakat kelas menengah yang tinggal di sana. Beliau memperoleh *darshan* Bhagavan Sri Sathya Sai Baba setiap hari di rumahnya menjelang tengah malam. Kadang-kadang Baba bermain seruling, kadang menyampaikan instruksi-instruksi dan terkadang mengajarkan bhajan. Hal ini sudah berlangsung terus-menerus bertahun-tahun.

Suatu kali ia tetap terjaga sepanjang malam oleh karena Swami tidak datang. Oleh karenanya Ibu Dixit ini merasa sangat sedih. Keesokan malam ketika Baba datang kembali, ia bertanya kepadaNya alasan ketidakhadiran malam sebelumnya.

Swami berkata, "Tentu saja, Aku datang ke sini semalam, bahkan memakan *Naivedya* - persembahan!"

Kamal Dixit terkejut. Swami menjawab, "Semalam saat engkau menungguKu, seekor lebah datang ke dalam rumah. Ia menyentuh teh dari cangkir teh dan terbang pergi. Siapakah itu? Itu adalah Aku!"

Belakangan oleh karena kebetulan, Ibu Sarala Joshi dari Pune mendengar tentang Ibu Kamala Dixit. Ibu Joshi ini secara pribadi datang mengunjungi desa Shetpal dan menghabiskan waktu 8 hari dan 8 malam bersama Ibu Dixit. Sebenarnya, untuk orang seperti Saralati, yang sudah terbiasa dengan kehidupan perkotaan, kunjungan ini sungguh merupakan tapa brata, menghabiskan waktu 8 hari di sebuah desa, dimana aliran listrik serba tidak menentu dan bahkan kipas angin saja tidak ada!

Akan tetapi, oleh karena bhaktinya yang mendalam terhadap Swami, ia tetap tinggal di sana dengan senang hati dan menerbitkan kisah hidup Ibu Kamal Dixit dari desa Shetpal, di dalam sebuah buku bahasa Hindi berjudul 'Sai Charan Kamal'. Oleh karena karya ini, para bhakta dari segenap penjuru menjadi tahu tentang fenomena luar biasa

ini. Saralati, Sarala Tai juga telah menerbitkan beberapa buku tentang Swami dalam bahasa Hindi. Berkat kontribusinya, banyak orang dari Uttar Pradesh dan Madhya PRadesh menjadi tahu tentang kehidupan Swami, *leelas* Beliau dan misi-misiNya.

Dengan cara demikian, ia menyempurnakan ibadahnya melalui literatur. Ya! Ya, inilah Sarala Tai yang sama, kepada siapa Swami telah berjanji, "Siapa pun yang membacakan secara teratur *Ashtothari*-Ku, ke 8 nama atau 108 nama - *Ashtothara* tiga kali sehari, sebagaimana dispesifikasikan oleh *Sanathana Dharma* - pagi, siang dan malam tanpa henti selama satu tahun, Aku menuntaskan semua tugas-tugasnya!! Itulah yang dikatakan oleh Bhagavan.

Dalam sloka ke-21 bab ke-16 Bhagavad Gita, Sang Master mendeklarasikan, "Ketiga gerbang menuju ke neraka ini bersifat destruktif terhadap Jati Diri Sejati (manusia), yakni: nafsu indria, kemarahan dan keserakahan. Oleh sebab itu, hendaknya engkau melepaskan diri dari ketiga (jeratan) tersebut!"

Sebenarnya, *Shadripus*, keenam kualitas negatif sifat alami manusia merupakan rintangan dalam jalan menuju realisasi keTuhanan. Selama rintangan-rintangan itu eksis, Tuhan tidak akan menerima orang tersebut sebagai bhakta! Bagaimanakah Tuhan bisa bersemayam di dalam hati yang penuh dengan *Shadripus*? *Shad* artinya enam, *Ripus* artinya musuh! Hanya apabila kita melepaskan kualitas negatif seperti kemarahan, nafsu indera, keinginan rendah, keserakahan - maka barulah batin kita akan mencapai ketenangan. Kita akan melepaskan kesadaran badan jasmaniah, hati kita akan dimurnikan dan Tuhan baru akan mengambil tempat di dalam hati kita!

Ada 2 insiden yang menceritakan tentang bagaimana Tuhan menghancurkan kecenderungan negatif seperti kemarahan dan sebagainya di dalam diri bhakta-Nya. Insiden pertama berasal dari masa kecil Swami. Suatu hari, guru kelas menyadari bahwa semua siswa menuliskan catatan di bukunya masing-masing, terkecuali Sathya Narayana. Jadi guru itu menjadi marah dan berkata, "Siapa pun yang tidak menulis agar berdiri!" Sathya, Baba sekarang, berdiri.

Si guru bertanya, "Mengapa kamu tidak menulis?"

Sathya Narayana yang polos - Sathyam Baba, "Aku mengetahui segalanya yang Bapak ajarkan! Lalu untuk apa lagi saya menulis catatan?"

Ego sang guru terluka. Ia menghukum Sathya dengan menyuruhnya untuk berdiri di atas bangku. Sathya mematuhi gurunya, akan tetapi setelah kelasnya usai, guru tersebut lengket ke kursinya dan tak bisa berdiri. Saat guru lain datang untuk meneruskan kelas berikutnya, ia menjadi paham bahwa kejadian tersebut adalah akibat hukuman tak beralasan yang diberikan kepada Sathya. Guru itu diminta untuk

membatalkan hukumannya. Setelah itu dilakukan, barulah ia bisa berdiri kembali dari kursinya. Kemarahan dan ego guru tersebut telah dihancurkan, dan sejak saat itu, ia menjadi bhakta saleh dari Swami.

Insiden kedua dari Mumbai. Swami berjanji kepada seorang bhakta bahwa pada kunjungan berikutnya ke Mumbai, ia akan mampir ke rumah bhakta tersebut guna melihat *Study Circle* yang diselenggarakan di sana. Namun ketika Swami tiba di Mumbai, tidak ada indikasi sama sekali bahwa Beliau akan berkunjung. Jadi, bhakta itupun bertanya kepada Swami tentang janji sebelumnya.

Sai berkata, “Jika Aku datang ke sana, segala sesuatu di daerah itu akan terganggu oleh karena jalanan cukup sempit dan penuh dengan toko-toko di samping kiri-kanan, dan bila Aku mampir, maka kerumunan massa yang besar akan berkumpul dan ini akan mengakibatkan ketidak-nyamanan bagi kalian semua!”

Mendengar hal ini, anak perempuan bhakta tadi menjadi sangat kecewa dan iapun menjadi marah.

Momen berikutnya Swami berkata, “Puterimu terlihat sangat marah!” Baba berpaling ke bhakta itu dan berkata, “Aku akan datang! Namun apakah kamu lebih memilih kehadiranKu selama dua jam saja atau kamu lebih suka Aku ada di sana selamanya?”

Saat ia mendengar hal tersebut, kemarahannya lenyap dan bhaktinya terbangunkan kembali! Siapa yang mau menolak hadiah berupa kehadiran Swami selamanya? Swami menepati janjinya dan bhakta tersebut merasakan kehadiranNya di rumah tersebut sepanjang masa. Itulah Swami!

Kemudian, Bhagavan Sri Sathya Sai Baba memakai jubah berwarna jingga ‘Pitambara’. Sanyasi juga mengenakan jubah berwarna sama, namun ada perbedaan di antara keduanya! Para Sanyasi memakai jubah warna demikian, dimana jubahnya tersebut merupakan pertanda meninggalkan kehidupan duniawi.

Sedangkan perihal dirinya memakai jubah demikian, Sri Sathya Sai mengatakan, “Itu hanya untuk menyingkirkan *Kashaya*, *KASHAYA* - artinya perasaan jahat dan kegetiran dari batin manusia, itulah sebabnya Aku memakai ‘*Kaashaaya*’, jubah jingga ini!”

Saat Swami masih kanak-kanak, kakekNya, Sri Kondama, akan pergi ke suatu kota dan membeli potongan-potongan kain berwarna-warni untuk cucu-cucunya. Sepulangnya dari sana, semua anak-anak berlarian untuk memilih warna kesukaannya, tetapi Sathya

kecil lebih suka untuk menjadi yang terakhir memilih. Ia lebih senang melihat kegembiraan saudara-saudaraNya!

Pada tahun 1940, setelah deklarasi ke-Avatar-anNya, Swami mulai memakai jubah berwarna putih hingga tahun 1946. Ketika keluarga Kuppam datang ke Puttaparthi untuk perayaan Navaratri pada tahun 1946, Smt. Radhamma membawa serta jubah sutra untuk Swami. Beliau menerima persembahan kasih tersebut dan mengenakan jubah beraneka-warna untuk festival Navaratri. Sejak saat itu, Swami mulai memakai jubah berwarna jingga.

Pada masa itu, kumpulan orang yang datang melihat Swami masih sedikit dan Swami sering memberitahu para bhakta, "Hari ini kalian bisa bertemu dengan Aku, berbincang-bincang dengan mudah; namun suatu hari nanti, kalian akan melihatKu dari jarak yang jauh, hanya sebuah titik berwarna jingga. Beliau juga menyinggung hal ini dalam suratNya kepada abangNya, Sri. Seshama Raju pada bulan Mei 1947.

Berikut sebuah insiden dari zaman dahulu yang mencerahkan. Suatu kali ada seorang wanita yang menyebut dirinya sebagai bhakta, berpikiran bahwa dia perlu menyediakan sebuah jubah jingga dijahit untuk Swami. Untuk memenuhi harapannya, Swami memintanya untuk menyediakan sebuah jubah. Ia bergegas menjahitkannya dan mempersembahkannya kepada Swami. Namun saat itu, ada perubahan dalam sikapnya. Ego mengambil alih kondisi dirinya - "Swami memintaku untuk menyediakan jubah untukNya! Ia akan memakainya!" Pemikiran egoistik ini bermunculan terus dalam benaknya. Dengan kondisi seperti itu, ia memberitahu setiap orang tentang hal tersebut di Puttaparthi.

Sepulangnya ia ke Mandir, ia menyaksikan pemandangan yang menakjubkan. Jubah yang dipersembahkan olehnya telah dipotong-potong menjadi hiasan di digantung dimana-mana. Oleh karena saat ia sebelumnya mulai memberitahu semua orang dengan sikap yang egoistik, Swami telah meminta gunting untuk memotong jubah itu menjadi hiasan. Wanita tadi memahami kesalahannya dan juga menyadari bahwa Swami meminta jubah kepadanya hanya sebatas untuk memenuhi harapannya. Ia menjatuhkan diri di hadapan kakiNya dan meminta maaf.

Berikut kisah manis berkaitan dengan Ibunda Eswamma. Suatu ketika Swami berada di Dharmakshetra, Mumbai dan akan berangkat ke Pandharpur. Ibunda Eswamma dan beberapa orang bhakta ada bersamaNya. Swami bertanya kepada Ibunda Eswamma, "Mengapa kalian tidak pergi dan jalan-jalan di Mumbai?"

Dengan amarah sambil bergurau, Ibunda Eswamma menjawab, "Orang kan butuh uang untuk itu? Jika Engkau memberi kami uang, kami akan pergi!"

Swami menarik kain di sisi lain dari jubahNya dan memperlihatkannya kepada Ibunda bahwa jubah itu tak punya kantong sama sekali, demikian kata Baba.

Beliau berkata, “Apakah ini punya kantong-kantong? Dari Mana pula Aku bisa memberimu uang?” Mendengar dialog antara ibu dan anak ini, setiap orang tertawa!

Bhagavan Sri Sathya Sai Baba adalah Ilahi yang berinkarnasi dan tujuh kualitas ada di dalam diriNya, yakni: kemakmuran, kemuliaan, pengetahuan, ketidak-melekatkan, penciptaan, pemeliharaan dan pembubaran. Hanya dengan kehendakNya, Beliau melakukan banyak mukjizat luar biasa.

Bertahun-tahun yang lalu, Beliau duduk di pasir Chitravathi dengan beberapa orang bhakta. Beliau mulai menggambar sesuatu dengan jari-jariNya di atas pasir.

Seseorang bertanya, “Swami! Apa yang sedang Engkau lakukan?”

Beliau tersenyum manis dan berkata, “Segera sebuah Mandir baru akan dibangun! Ini adalah rencana untuk Mandir tersebut. Sejak sekarang, bukan hanya India saja, tetapi ribuan orang bhakta dari segenap penjuru dunia akan datang ke sini! Ratusan ribu orang akan datang. Puttaparthi akan menjadi pusat ziarah yang sangat terkenal!”

Beberapa orang yang mendengar hal tersebut saat itu mempunyai sedikit keraguan. Tetapi hari ini, setiap kata yang diutarakan oleh Swami telah menjadi kenyataan. Swami telah mendirikan kuil pengetahuan, kuil pengobatan dan telah menyediakan air minum melalui proyek air kepada ribuan orang, semuanya sebagai bagian dari misi muliaNya!

Museum Chaitanya Jyothi, Poornachandra dan Sai Kulwant Hall, Stadium Hill View, rupang-rupang yang dipahat dengan sangat cantik, Planetarium, Universitas, dan apakah semuanya itu bukan ciptaan yang luar biasa? Tentu saja ya, semuanya itu tanpa ragu lagi, adalah merupakan kreasi luar biasa!

Bhagavan Baba telah menyembuhkan banyak bhakta dari penyakit serius. Ia telah memberi kelahiran kembali kepada yang sudah meninggal! Ketika berada di satu tempat dalam wujud jasmani, Beliau pergi ke tempat lain di dunia ini dalam badan halusNya untuk menyelamatkan bhakta-bhaktaNya dari kemalangan.

Mari kita simak satu perbuatan luar biasa Swami. Suatu ketika, saat berada di ashram Brindavan, Swami berkata kepada salah seorang bhaktaNya, Dr. Gadia, "Kemarin, Aku telah pergi ke Kampala, Afrika, untuk menyelamatkan orang-tuamu dari kecelakaan mobil!" Kampala adalah nama sebuah kota di Afrika dan orang-tua Dr. Gadia tinggal di sana, kebetulan mengalami kecelakaan mobil yang serius. Mobilnya ringsek tanpa bisa diperbaiki lagi. Namun keduanya selamat tanpa luka sama sekali! Hal ini hanya mungkin berkat Rahmat Swami, dan ketika melakukan penyelamatan, badan fisik Swami sedang berada di ashram Brindavan di Bangalore. Segala yang disampaikan oleh Swami kepada Dr. Gadia kemudian dikonfirmasi oleh keluarganya di Kampala.

Sai Ram! Kita akan bertemu kembali di sesi berikutnya! Sai Ram!